



Representasi Gangguan Kesehatan Mental Dalam Film Sampai Nanti Hanna

Satria Radiansyah^{*1}, Rindana Intan Emeilia², Siti Qona'ah³

Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Program Studi Ilmu Komunikasi, Jakarta, Indonesia

e-mail : satriaradian15@gmail.com¹, rindana.rne@bsi.ac.id², siti.sqa@bsi.ac.id³

Abstract

Mental health is an important aspect that is often poorly understood by society. This disorder can affect a person's emotions, thought patterns and behavior, and negatively impact social relationships and well-being. Lack of awareness causes sufferers to feel isolated without support. Film as a mass communication medium plays a role in conveying social problems emotionally and persuasively. This research analyzes the representation of mental health disorders in the film Until Later Hanna using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, documentation and literature study. The results of the research show that this film represents representation through visual symbols, facial expressions, dim light, expressions of sadness, passive body gestures, Objects through emotional situations, stress, trauma, emotional pressure, Interpretants through Hanna's mental pressure due to verbal violence and unhealthy household relations. In addition, analysis of data (representamen), Objects and Interpretants from this film shows symptoms of mental disorders such as unhealthy emotions. stable, anxiety and inner stress. This film is an effective medium for building awareness and empathy for mental health problems.

Keywords : Representation, Mental Health, Film, Semiotics, Peirce.

Abstrak

Kesehatan mental merupakan aspek penting yang seringkali kurang dipahami oleh masyarakat. Gangguan ini dapat memengaruhi emosi, pola pikir, dan perilaku seseorang, serta berdampak negatif pada hubungan sosial dan kesejahteraan. Kurangnya kesadaran menyebabkan penderita merasa terisolasi tanpa dukungan. Film sebagai media komunikasi massa berperan dalam menyampaikan permasalahan sosial secara emosional dan persuasif. Penelitian ini menganalisis representasi gangguan kesehatan mental dalam film Sampai Nanti Hanna menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan representamen melalui simbol visual, ekspresi wajah, cahaya remang, ekspresi kesedihan, gestur tubuh pasif, object melalui situasi emosional, stres, trauma, tekanan emosional, Interpretant melalui tekanan mental Hanna akibat kekerasan verbal dan relasi rumah tangga yang tidak sehat. Selain itu, analisis data (representamen), objek dan interpretan dari film ini menunjukkan gejala gangguan jiwa seperti emosi yang tidak stabil, kecemasan dan stres batin. Film ini

menjadi media yang efektif untuk membangun kesadaran dan empati terhadap masalah kesehatan mental.

Kata Kunci : Representasi, Kesehatan Mental, Film, Semiotika, Peirce.

PENDAHULUAN

Ketika seseorang memiliki kesehatan mental yang baik, mereka mampu mengenali emosi mereka sendiri dan merasa senang dengan diri mereka sendiri. Kesehatan mental yang baik ditandai kemampuan mengenali emosi, merasa puas dengan diri sendiri, menghargai orang lain, serta memaksimalkan potensi dalam menghadapi tantangan dan membangun hubungan. Sebaliknya, masalah kesehatan mental dapat mengganggu suasana hati, fungsi kognitif, dan pengaturan emosi, yang berpotensi memicu perilaku negative (Unggul, 2024).

Kesehatan mental adalah kemampuan individu mengenali emosi, berpikir positif, dan beradaptasi terhadap tekanan hidup. Di Indonesia, isu ini masih menjadi perhatian serius, dengan 56% masyarakat berisiko tinggi mengalami gangguan mental (Kemenkes, 2024). Rendahnya kesadaran dan akses terhadap layanan psikologis turut memperburuk kondisi tersebut, terutama karena stigma sosial yang masih melekat pada penderita gangguan mental, kurangnya tenaga profesional di bidang kesehatan jiwa, serta terbatasnya fasilitas pelayanan yang memadai. Akibatnya, banyak individu yang memilih untuk menahan atau mengabaikan gejala gangguan mental, yang pada akhirnya dapat berdampak pada produktivitas, hubungan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Topik gangguan kesehatan mental diangkat dalam sebuah film. Selain itu, film berfungsi sebagai alat komunikasi audio-visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang berkumpul di lokasi tertentu. Karena format audio-visualnya, film dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu yang singkat, menjadikannya alat komunikasi massa yang ampuh bagi khalayak yang dituju. Penonton tampaknya dapat melakukan perjalanan melintasi waktu dan ruang saat menonton film, yang dapat menggambarkan kehidupan dan bahkan berdampak pada mereka (Asri, 2020).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial, termasuk isu kesehatan mental. Menurut Sumarno, Film merupakan sebuah karya seni hasil kreativitas setiap orang yang terlibat dalam proses pembuatan film. Menampilkan sebuah karya yang bisa membuat penonton berkesan untuk melihat pesan yang terkandung dalam film tersebut. Salah satu film yang menyoroti hal ini adalah *Sampai Nanti Hanna* karya

Agung Sentuasa, yang menggambarkan tekanan psikologis tokoh utama akibat kekerasan verbal dalam rumah tangga. Film ini menghadirkan realitas emosional dan trauma yang sering tersembunyi di balik hubungan yang tampak harmonis.

Film *Sampai Nanti Hanna* mengangkat tema kesehatan mental dengan menceritakan Gani (Bio One) yang menyimpan cinta tak terbalas kepada Hanna (Febby Rastanty), hingga Hanna menikah dengan Arya (Ibrahim Risyad). Sutradara Agung Sentuasa menekankan pentingnya kesadaran terhadap dampak kekerasan verbal terhadap kesehatan mental, yang sering diabaikan meski bisa merusak otak dan membutuhkan bantuan psikolog untuk pemulihan (Riandi, 2024).

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda visual, ekspresi, dan dialog yang merepresentasikan gangguan mental. Selain itu, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna sosial dikonstruksi melalui simbol dan bahasa, serta teori Gender Fungsionalisme Mirriam M. Johnson untuk menyoroti ketimpangan peran gender yang memperburuk kondisi mental Perempuan (Ardhianti et al, 2023).

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (ground), Object, dan Interpretant. Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis (Aryani & Yuwita, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Alfonsus (2025), Mau et al. (2025), Risa Aulia et al. (2023), Apriliana (2023), dan Putri et al. (2024), teori semiotika Peirce telah banyak digunakan dalam menganalisis representasi kesehatan mental dalam film. Namun, penelitian ini secara khusus menelaah film *Sampai Nanti Hanna* guna memperkaya studi semiotika film dengan perspektif baru tentang representasi kesehatan mental dan kekerasan emosional dalam konteks rumah tangga di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Denzin & Lincoln (1994), adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alami dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai

metodologi yang tersedia saat ini. Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi pengalaman dan interaksi individu. Pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menafsirkan makna tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Sampai Nanti Hanna*. Analisis difokuskan pada tiga unsur utama: representamen, objek, dan interpretant guna mengungkap simbol-simbol yang merepresentasikan isu kesehatan mental.

Objek penelitian adalah film *Sampai Nanti Hanna* karya Agung Sentuasa yang dirilis di Netflix pada 5 Desember 2024. Data diperoleh melalui tiga tahap :

1. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan teknik yang dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi ataupun data dalam berbagai bentuk media seperti tulisan, angka, arsip, buku, dokumen, dan gambar yang bisa menjadi sebuah laporan serta keterangan yang dapat menjadi sumber informasi untuk mendukung penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan potongan-potongan adegan dalam film yang memiliki makna seperti *sign*, *object* dan *interpretant*.
2. Menurut Sugiyono (2017) Strategi pengumpulan data merupakan pendekatan atau landasan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipatif.
3. Menurut Zed (2004), Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022). Studi Pustaka dalam penelitian ini dengan mengumpulkan sumber data dari buku, jurnal, makalah atau artikel dan sumber lainnya.

Unit analisis berupa adegan, dialog, serta unsur sinematografi yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama. Analisis dilakukan secara induktif melalui proses semiosis Peirce untuk mengidentifikasi tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) dan maknanya dalam konteks representasi gangguan kesehatan mental.

HASIL PENELITIAN

Analisis data menelaah potongan adegan, dialog, dan latar dalam film *Sampai Nanti Hanna* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce melalui konsep segitiga makna (*sign-object-interpretant*). Peneliti pertama-tama mengidentifikasi representamen berupa tanda-tanda fisik yang tampak (ekspresi, gestur, warna, pencahayaan), lalu mengklasifikasikannya sebagai ikon, indeks, atau simbol berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya, dan akhirnya menafsirkan interpretant melalui kategori *rheme*, *dicisign*, dan *argument* untuk menangkap makna terbuka, keterkaitan realitas, dan pesan logis. Melalui rangka kerja trikotomi ini, makna-makna simbolik dalam film diungkap untuk menjelaskan bagaimana gangguan kesehatan mental direpresentasikan secara visual dan naratif.

Scene 1

Adegan interaksi antara Hanna dan teman-teman kampusnya dalam film *Sampai Nanti Hanna* menampilkan dinamika emosional yang mencerminkan trauma masa lalu. Saat menerima komentar ringan dari temannya, Hanna menunjukkan reaksi berlebihan melalui ekspresi tegang, nada suara tinggi, dan sikap menjauh. Respons ini merepresentasikan gejala gangguan kesehatan mental berupa sensitivitas emosional yang tinggi, di mana rangsangan kecil dipersepsikan sebagai ancaman atau kritik yang menyakitkan. Melalui adegan tersebut, film menyoroti beban psikologis dan luka batin yang belum terselesaikan dalam diri Hanna, yang menjadi cerminan tekanan mental akibat pengalaman traumatis.

Object	
Ikon	Hanna sedang mengobrol dengan temannya dan tersinggung dengan omongan mahasiswa lain. 
Indeks	Dalam adegan ini ditunjukkan melalui ekspresi wajah Hanna yang tegang, nada suara yang meninggi yang tersinggung dengan omongan mahasiswa lain.
Simbol	Scene tersebut menandakan adanya ciri ciri gangguan mental pada Hanna.

Interpretant	
Pada <i>Scene</i> tersebut Hanna mengalami gangguan mental dengan ciri ciri mudah tersinggung yang dibicarakan mahasiswa lain dengan penuh amarah.	
	

Scene 2

Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana peran gender fungsional yang dilekatkan pada Hanna sebagai istri turut menambah beban psikologisnya. Dalam perspektif fungsionalisme, perbedaan peran laki-laki dan perempuan dianggap wajar untuk menjaga keseimbangan sosial, namun dalam praktiknya justru sering menempatkan perempuan pada posisi sekunder. Hal ini tampak ketika Hanna menjatuhkan buah dan Arya meresponsnya dengan teguran bernada menyalahkan alih-alih membantu. Situasi tersebut menggambarkan ketidaksetaraan dalam pembagian peran domestik yang seharusnya bersifat saling melengkapi. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menampilkan gejala gangguan kesehatan mental, tetapi juga menunjukkan bahwa ketimpangan peran gender dapat memperburuk kondisi psikologis seorang perempuan.

Object	
Ikon	Hanna belanja buah buahan dan tidak sengaja buahya terjatuh. 

Indeks	Dalam adegan tersebut ditunjukkan melalui tubuh Hanna yang tampak lelah dan kurang fokus, serta ekspresi wajahnya yang menunjukkan frustrasi dan depresi. 
Simbol	Scene tersebut menandakan tekanan mental dan peran gender yang membebani Hanna.
Interpretant	
Pada <i>scene</i> tersebut Hanna mengalami beban mental yang besar dan tindakan menjatuhkan buah bisa dimaknai sebagai manifestasi simbolik dari kelelahan emosional dan tekanan psikologis.	

Scene 3

Adegan ini memperlihatkan momen setelah Hanna menikah dengan Arya dan memiliki seorang anak yang sangat ia sayangi. Dalam adegan tersebut, Hanna tampak menenangkan bayinya yang menangis dengan penuh kelembutan, menggendongnya sambil membisikkan kata-kata penghibur atau menyanyikan lagu pelan. Ekspresinya menunjukkan perpaduan antara kelelahan, kegelisahan, dan kecemasan. Namun, di balik kondisi emosional yang rapuh, adegan ini juga merepresentasikan bahwa kasih sayang tetap menjadi inti hubungan antara Hanna dan bayinya. Sentuhan lembut serta tatapan penuh cinta yang ia tunjukkan menjadi simbol harapan dan tekad untuk tetap bertahan meski kondisi mentalnya tidak stabil.

Object	
Ikon	Hanna sedang menenangkan bayi nya yang sedang menangis.

Indeks	Dalam adegan tersebut Hanna tampak kewalahan, menunjukkan ekspresi cemas, dan gelisah saat menenangkan sang anak. 
Simbol	Scene tersebut menandakan adanya gangguan kesehatan mental dari Hanna.
Interpretant	
Pada scene tersebut Hanna mengalami gangguan mental yaitu baby blues kepada bayi nya yang sedang menangis dan rewel yang membuat Hanna sangat tertekan, tangan gemeteran dan matanya yang gelisah dan terus meminta maaf kepada bayinya. 	

Scene 4

Adegan ini menampilkan Arya yang meluapkan emosi kepada Hanna di dapur, ruang yang seharusnya hangat namun berubah menjadi tempat konflik. Arya berbicara dengan nada tinggi dan ekspresi tegang, sementara Hanna hanya diam dengan pandangan kosong dan wajah tertekan, mencerminkan kelelahan emosional yang mengarah pada depresi. Selain menunjukkan kondisi mental Hanna yang rapuh, adegan ini juga menggambarkan ketimpangan peran gender, di mana Arya lebih memilih menyalahkan daripada mendukung. Hal ini menegaskan bahwa ketidaksetaraan peran dalam rumah tangga dapat memperburuk kondisi psikologis perempuan.

Object	
Ikon	Hanna sedang membersihkan bekas gumoh raka di dapur.

	
Indeks	Dalam adegan tersebut Hanna mengalami wajah yang sangat lelah dan ekspresi sangat tertekan tidak bertenaga dengan menggenggam rambut. 
Simbol	<i>Scene</i> ini menandakan bahwa Hanna mengalami kelelahan mental dan hilangnya semangat hidup, yang merupakan indikasi dari depresi.
Interpretant	
Setelah melewati perdebatan di dapur Arya mau tidak mau mengerti perasaan yang dialami oleh Hanna dan bergegas pergi untuk bekerja.	

Scene 5

Adegan pertengkaran antara Hanna dan Arya di ruang tamu menjadi titik klimaks emosional dalam film *Sampai Nanti Hanna*. Arya meluapkan amarah dengan nada tinggi dan tatapan tajam, sementara Hanna hanya mampu menunduk dan menahan tangis, memikirkan perasaan anaknya, Raka. Cara Arya berbicara mencerminkan bentuk kekerasan psikologis yang tidak meninggalkan luka fisik, tetapi berdampak mendalam secara emosional. Kekerasan verbal ini menjadi pemicu sekaligus pemicu beratnya gangguan kesehatan mental yang dialami Hanna, di mana ia merasa tertekan, kehilangan kendali, tidak berdaya, serta menarik diri dari lingkungan sosial.

Object	
Ikon	Hanna sedang bertengkar dengan Arya di ruang tamu.

	
Indeks	Pada adegan ini Hanna mengalami klimaks emosional yang sangat tinggi dan mampu bertahan dengan menunduk untuk memikirkan Raka yang sedang menangis.
Simbol	<i>Scene</i> tersebut menandakan bahwa Hanna mengalami emosional yang tidak terkontrol. 
Interpretant	
Setelah melewati pertengkaran di ruang tamu Arya mau tidak mau mengerti perasaan yang dialami oleh Hanna dan menyelesaikan pertengkaran tersebut.	

Scene 6

Scene ini memperlihatkan Hanna duduk diam dalam bathub, tanpa ekspresi yang jelas, hanya memandang kosong kedepan atau menunduk. Air di sekelingnya menciptakan suasana hening, seolah dunia diluar tidak terdengar. Tidak ada dialog, hanya suara ambient pelan yang membuat suasana terasa sunyi dan menekan. Adegan ini mempresentasikan momen isolasi batin dan kehilangan arah secara emosional. Hanna tidak sedang memandikan diri secara fisik, melainkan sedang terjebak dalam perenungan mental yang dalam rasa ingin menyerah, rasa bersalah, dan kelelahan yang tak terucap.

Object

Ikon	Hanna yang sedang berendam di dalam bathtub dengan ekspresi yang kelelahan psikis, depresi berat dan mencari ketenangan. 
Indeks	Suasana batin Hanna yang penuh kehampaan dan keterasingan dan suasana hati Hanna yang murung dan terisolasi.
Simbol	Hanna tengah terjebak dalam ruangan internal yang sunyi, sepi dari suara suara eksternal, untuk melepaskan beban dan mengakhiri penderitaan yang penuh kekacauan dalam pikirannya sendiri. 
Interpretant	
Adegan ini mencerminkan kondisi mental Hanna yang sedang mengalami tekanan psikologis yang mendalam, seperti kelelahan, kehilangan arah, dengan suasana kesunyian.	

PEMBAHASAN PENELITIAN

Film *Sampai Nanti, Hanna* merupakan karya sinematik yang mengangkat tema kehilangan, trauma, dan pencarian makna hidup melalui hubungan emosional antara dua tokoh utama, dengan fokus pada karakter Hanna. Film ini tidak hanya menampilkan kisah romantis, tetapi juga menggali sisi psikologis yang kompleks, terutama mengenai gangguan kesehatan mental seperti depresi, trauma masa lalu, dan proses pemulihan emosional. Hanna digambarkan sebagai sosok tenang dan tertutup yang menyimpan luka batin mendalam akibat pengalaman kehilangan dan tekanan emosional. Salah satu adegan paling simbolik adalah ketika Hanna berada di *bathtub*, menggambarkan kesunyian batin dan kehampaan psikologis yang tak

terucapkan. Melalui simbolisme visual dan pendekatan emosional yang kuat, film ini menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya memahami kondisi mental manusia. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, beberapa adegan dalam film ini menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan gangguan kesehatan mental melalui hubungan antara simbol, objek, dan makna yang dihasilkan dari pengalaman batin tokohnya.

Scene 1. Hanna Tersinggung Oleh Komentar Mahasiswa

Adegan ini menunjukkan reaksi emosional berlebihan Hanna terhadap komentar biasa dari temannya, dengan perubahan ekspresi dan nada suara meninggi sebagai tanda tekanan emosional yang belum terselesaikan. Hal ini menggambarkan ketidakstabilan emosi yang dapat dikaitkan dengan gangguan kecemasan sosial atau trauma masa lalu, sehingga membuat Hanna lebih sensitif dan mudah tersinggung dalam situasi sosial.

Scene 2. Hanna Menjatuhkan Buah-Buahan

Adegan saat Hanna menjatuhkan buah-buahan menggambarkan kondisi mentalnya yang tidak stabil melalui ekspresi bingung dan tubuh lemas, menjadi simbol beban hidup yang berat serta gejala depresi. Berdasarkan teori gender fungsionalisme Mirriam M. Johnson, ketimpangan peran domestik tanpa dukungan Arya memperburuk kondisi psikologis Hanna dan menunjukkan dampak negatif ketidaksetaraan gender terhadap kesehatan mental.

Scene 3. Hanna Menenangkan Bayinya

Adegan ini memperlihatkan Hanna mencoba menenangkan bayinya yang menangis terus-menerus. Walaupun secara fisik ia berusaha tenang, secara emosional terlihat bahwa ia merasa bersalah, gemetar, dan terus memninta maaf kepada anaknya. Tanda tanda ini menunjukkan ciri ciri gangguan kesehatan mental yaitu depresi dan gangguan kecemasan.

Scene 4. Hanna Bertengkar Dengan Arya Di Dapur

Adegan pertengkaran ini menampilkan Hanna yang memilih diam dan menunduk meski mendapat tekanan verbal dari Arya, mencerminkan relasi rumah tangga yang tidak sehat serta memicu gangguan psikis seperti kehilangan minat dan kelelahan emosional. Berdasarkan teori gender fungsionalisme Mirriam M. Johnson, sikap diam Hanna merepresentasikan posisi subordinat perempuan dalam rumah tangga, di mana ketimpangan peran domestik dan tekanan emosional yang tidak seimbang turut memperburuk kondisi mentalnya.

Scene 5. Hanna Bertengkar Dengan Arya Di Ruang Tamu

Dalam adegan pertengkaran ini, Hanna membela anaknya yang diperlakukan kasar. Pada adegan ini menggambarkan tekanan batin yang telah menumpuk akibat kekerasan verbal yang terus menerus.

Scene 6. Hanna Merenung Di Bathub

Adegan saat Hanna duduk diam di dalam *bathub* menunjukan puncak dari keterpurukan mental yang ia alami. Tidak ada dialog, hanya ekspresi kosong dan tatapan yang hampa. Suasana sunyi dan pencahayaan remang menjadi simbol depresi berat dan kehampaan emosional. Air yang mengelilingi tubuhnya menjadi ikon dari dunia batin yang sunyi dan penuh tekanan, sedangkan wajah kosongnya menjadi indeks dari kondisi psikologis yang sudah berada di ambang batas.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bawah film *Sampai Nanti Hanna* secara konsisten merepresentasikan gangguan kesehatan mental melalui simbol-simbol visual, ekspresi emosional tokoh, serta dialog yang sarat makna. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa tanda-tanda yang ditampilkan dalam adegan tersebut membentuk makna mendalam mengenai tekanan psikologis yang dialami tokoh utama. Film ini tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga membuka ruang kesadaran akan dampak serius dari kekerasan verbal terhadap kondisi mental seseorang. Representasi yang disajikan menjadi sarana refleksi bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap isu kesehatan mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap film *Sampai Nanti Hanna*, ditemukan bahwa film ini merepresentasikan isu gangguan kesehatan mental secara mendalam. Melalui elemen tanda (*representamen*), objek, dan interpretant, film ini menampilkan simbol-simbol seperti cahaya remang, ekspresi sedih, serta gestur tubuh pasif yang merepresentasikan kondisi psikologis seperti depresi, kecemasan, stres, dan trauma. Makna dari tanda-tanda tersebut menunjukkan tekanan mental yang dialami Hanna akibat kekerasan verbal dan relasi rumah tangga yang tidak sehat. Adegan seperti Hanna yang tersinggung, menjatuhkan buah, menenangkan bayi, bertengkar dengan Arya, hingga merenung di bathub menjadi simbol kuat yang menggambarkan pergulatan batin dan gangguan mental sang tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alfonsus. (2025). REPRESENTASI KESEHATAN MENTAL PENGGUNA NARKOBA DALAM FILM PENDEK “ THE COOK .” 09, 452–462.
- Apriliana. (2023). REPRESENTASI DEPRESI DALAM FILM AFTERSUN Lailatul DwiNur Apriliana Prodi Ilmu Komunikasi , Jurusan Ilmu Sosial , Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya Danang Tandyonomanu Prodi Ilmu Komunikasi , Jurusan Ilmu Sosial , Fakultas Ilmu So. 7, 111–119.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film —Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Kemendes. (2024). *Gangguan Kesehatan Mental, Semakin Ngetren dan Perlu Diwaspadai*. Kemendes. <https://ayosehat.kemdes.go.id/gangguan-kesehatan-mental>
- Mau, M., Komunikasi, M. I., Makassar, U. H., Komunikasi, I., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). Tanda-Tanda Trauma : Representasi Gangguan Mental dalam Film 27 Steps of May. 7, 277–289.
- Putri, D., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., & Bahasa, D. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI NILAI-NILAI KESEHATAN MENTAL FILM YOLO SKRIPSI.
- Riandi, A. P. (2024). Review Sampai Nanti, Hanna! Laki-laki Tidak Bercerita, tapi Cintanya Tetap Terjaga.Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/12/05/072642766/review-sampai-nanti-hanna-laki-laki-tidak-bercerita-tapi-cintanya-tetap?page=all>
- Risa Aulia, Fakhrur Rozi, & Ismail. (2023). Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film —Ngeri-ngeri Sedap. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.369>

Unggul, U. E. (2024). *Pengertian Mental Health dan 10 Cara Menjaganya*. Unggul, Universitas Esa. <https://psikologi.esaunggul.ac.id/pengertian-mental-health-dan-10-cara-menjaganya/>